

GARAP DAN STRUKTUR TARI ANOMAN CAKIL SUSUNAN DIDIK BAMBANG WAHYUDI

Nur Aini

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Soemaryatmi

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

Anoman Cakil dance was created in 1986 at the request of the ASKI Dance Department. External factors are a major factor in the creation of Anoman Cakil dance which is supported by internal factors. This thesis, titled Anoman Cakil dance, composed by Didik Bambang Wahyudi, focuses on the study of dance work and the structural analysis of Anoman Cakil dance. Issues to be explained in this study are (1) How to work on Anoman Cakil dance by Didik Bambang Wahyudi (2) How to present the structure of Anoman Cakil dance.

This research uses qualitative research methods, data obtained through literature study, interviews and observations. The results of data processing are then presented descriptively. To answer this problem, this study uses the concept of cultivation as a knife for analysis, namely the concept of cultivation by Rahayu Supanggah. The structural analysis of Sumandiyo Hadi was used as a theory to examine the structural problem of Anoman Cakil's dance presentation. The elements of cultivation work in the form of material work on, work on, working on facilities, working on furniture and determinant work on. Application of cultivation in dance in the form of the background of the creation of dance, Didik Bambang wahyudi as cultivators and Anoman cakil dance as material and means of working on.

Anoman Cakil dance including wireng pethilan dance with stories originating from the Ramayana Epic, presented by two dancers in pairs, with figures Anoman and Cakil. And, victory on the Cakil figure. Anoman Cakil dance consists of three parts in the form of Forward Beksan Structure, the Beksan section which consists of the then spread hand arm and keris shell. Beksan retreat is the last part of the Anoman Cakil dance presentation structure. Dramatic flow of Anoman Cakil dance is classified as multiple conical dramatic grooves with a small climax before heading to the main climax.

Keywords: Wireng, pethilan, Anoman, Work on, Structural.

PENDAHULUAN

Tari Anoman Cakil merupakan tari gaya Surakarta yang terlahir di ASKI atau Akademi Seni Karawitan Indonesia pada tahun 1986. Tari Anoman Cakil adalah project bersama Jurusan Tari di ASKI. Pengarapan tari Anoman Cakil tidak lepas dari proses kerjasama yang dilakukan oleh Didik Bambang Wahyudi sebagai Cakil dan Silvester Pamardi sebagai Anoman.

Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi sebagai dua orang penari yang berpijak dari pengalaman menari tokoh *Kethekan* dan tokoh *Cakilan* saling bertemu, berekspresi dan berinteraksi dalam proses pengarapan tari Anoman Cakil. Didik Bambang Wahyudi berkerjasama dengan Silvester Pamardi yang pada akhirnya disepakati bersama bahwa koreografer tari Anoman Cakil ialah Didik Bambang Wahyudi (Silvester Pamardi, Wawancara 11 November 2019).

Menurut Clara Brakel dan Papenhuyzen dalam bukunya *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan peristilahannya*, menyatakan ciri paling penting pada masing-masing tradisi itu lebih banyak terletak di dalam gaya pagelaran dan ciri-ciri formalnya, ciri-ciri *stilistik* tradisi Surakarta ialah lemah gemulai, aneka ragam dan ringan yang menemukan bentuknya paling indah di dalam tari-tarian baik laki-laki maupun perempuan yang bercorak halus (Barkel dan papenhuyzen, 1984:42).

Tari Anoman Cakil memiliki gerak yang beragam dan ringan salah satu contohnya gerak *coklekan* dan *untiran* pada tokoh Cakil serta gerak *Ngerawut* dan *nginguk grumbul* pada tokoh Anoman.

Gerak *coklekan* tokoh Cakil diambil dari gerak *coklekan* tokoh Cakil dalam pertunjukan Wayang Kulit. Gerak *ngerawut* pada tokoh Anoman terinspirasi dari gerak dasar hewan Kera berupa mencakar.

Faktor yang mendorong terciptanya tari Anoman Cakil adalah faktor eksternal. Jurusan Tari ASKI digolongkan sebagai faktor eksternal dengan meminta Didik Bambang Wahyudi untuk menciptakan tari bertema karakter tokoh *Kethekan* dan *Cakilan* sebagai materi evaluasi ujian tugas akhir penyajian kepenarian tradisi. Menurut Slamet dalam bukunya menyatakan faktor eksternal yaitu kekuatan dari luar di luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman dan pendukungnya (Slamet, 2012:21).

Tari Anoman Cakil adalah tari bergenre *Wireng Pethilan*. Definisi tari Anoman Cakil sebagai tari *Wireng Pethilan* berdasarkan ciri bentuk tari tersebut yang dibawakan oleh dua orang bertemukan tari perangan dan bertema cerita yang diambil dari cerita Ramayana. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Didik Bambang Wahyudi yang menyatakan bahwa tari Anoman Cakil merupakan tari bergenre *Wireng Pethilan* (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2018).

Genre menurut Edi Sedyawati ialah jenis penyajian, khususnya yang dibedakan satu sama lain oleh perbedaan struktur penyajiannya (Sedyawati, 1981:4).

Definisi *Wireng Pethilan* merupakan tarian perang antara dua orang tokoh dan cerita yang dibawakan biasanya diambil dari epos mahabarata atau ramayana (Suharji, 2004:28). Pengolongan tari Anoman Cakil sebagai tari bergenre

Wireng Pethilan diperkuat dengan pernyataan Gendon Humardani bahwa tari Jawa tumbuh di dalam tradisi Keraton yang berorientasi pada drama - drama tradisi masa lampau seperti cerita dalam wayang purwa, wayang gedhog dan hikayat lama (Humardani, 1991:10).

Fokus penelitian ini adalah pada garap tari Anoman Cakil, selain garap fokus lain penelitian tari Anoman Cakil ialah struktur sajian yang diuraikan menggunakan analisis struktural dan analisis dramatik. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan yang akan dibahas ialah bagaimana garap tari Anoman Cakil oleh Didik Bambang Wahyudi dan bagaimana struktur sajian tari Anoman Cakil.

Teori terpilih yang digunakan untuk menjawab permasalahan Garap pada tari Anoman Cakil susunan Didik Bambang Wahyudi yakni teori Garap milik Rahayu Supanggah yang *diadopsi* pada garap tari oleh Sunarno Purwolelono. Teori selanjutnya yang digunakan dalam menjawab permasalahan mengenai struktur sajian tari Anoman Cakil yakni melalui kajian tari berdasarkan teksnya milik Sumandiyo Hadi.

GARAP TARI ANOMAN CAKIL

Tari Anoman Cakil disusun oleh Didik Bambang Wahyudi melalui usaha yang dilakukan berupa langkah yang ditempuh seperti ide garapan, menentukan tokoh atau peran, menentukan bentuk atau pola garapan, menentukan cerita dan menentukan tema.

Ide garap tari Anoman Cakil

Ide garap dalam tari Anoman Cakil oleh Didik Bambang Wahyudi bersumber

dari Ide garap *eksternal*. *Eksternal* disini ialah sesuatu yang mendorong atau memicu seniman tari ingin mewujudkan dalam bentuk visual gerak dalam susunan tari karena pesan tertentu apapun kegunaanya dengan kata lain atas ide orang lain. Tari Anoman Cakil tercipta dari tuntutan jurusan tari ASKI untuk menambah repertoar tari bertemakan tokoh Cakilan untuk materi tugas akhir penyajian.

Garap Struktur Tari Anoman Cakil

Menurut Koentjaraningrat dalam Soedarsono, cara menggolongkan tari Klasik Jawa yang paling diterima umum yaitu berdasarkan kepada pelaksanaan pertunjukan tari tarian keraton yakni *beksan* putri, *beksan* putra dan *beksan* wayang (Soedarsono, 1975:63). Tari Anoman Cakil memiliki bentuk gerak dengan volume yang besar dengan ruang gerak yang luas dapat digolongkan tari Anoman Cakil menjadi *beksan* putra. Garap struktur pada tari Anoman Cakil digolongkan dalam tari *Wireng Pethilan* berdasarkan jumlah penari dan cerita yang dibawakan dalam tarian.

Tari dengan struktur *Wireng Pethilan* memiliki ciri ciri diantara bertema keprajurita, cerita bersumber pada satu epos, disajikan dua penari secara berpasangan, karakternya berbeda, kemenangan pada salah satu peran (Maryono, 2015:14). Tokoh Anoman dan Cakil dalam tari Anoman Cakil mencerminkan karakter keprajuritan dimana kedua karakter tersebut memiliki sikap yang sigap, lincah, terampil, dan berwibawa menimbulkan kesan yang tampak kuat dan mantap dalam setiap ekspresinya. Cerita dalam tari Anoman Cakil diambil dari cerita Anoman Duta

(Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2019).

Anoman Duta menceritakan mengenai Anoman menjalani tugas diutus oleh Ramawijaya untuk menemui Dewi Sinta yang disekap di taman *Argasoka Alengka* (Rajagopalachari, 2007:II:428).

Ramawijaya mengutus Anoman untuk menemuinya secara diam diam. Diceritakan Anoman berhasil menyelundup masuk bertemu dan menyampaikan pesan Ramawijaya kepada Dewi Sinta. Sesudah menunaikan tugas pokoknya Anoman sengaja membuat kerusuhan dengan membesarkan tubuhnya dan membuat kerusakan di lingkungan Alengka.

Rahwana murka mendengar ada penyusup yang merusak di lingkungan Alengka, diutuslah para raksasa pengawalnya untuk menangkap Anoman. Bisa dikatakan pada cerita Anoman Duta dipertemukannya tokoh Anoman dan Cakil tidak diceritakan secara jelas hanya diceritakan Anoman melawan para raksasa dan prajurit Rahwana.

Menanggapi mengenai sosok Cakil yang dipertemukan dengan Anoman dalam Tari Anoman Cakil ada yang menanggapi sebenarnya Anoman hanyalah melawan hawa nafsu dalam dirinya sendiri. Mengemban tugas sebagai utusan Ramawijaya, Anoman mengalami keresahan diperjalanannya ke *Alengka*. Keresahan itu berupa amarah yang dirasakannya melihat Dewi Sinta junjungannya yang dikurung Rahwana, ada pula rasa cintanya bertepuk sebelah tangan kepada *trijatha*. Keresahan keresahan Anoman itulah yang digambarkan menjadi sosok musuhnya yakni Cakil.

Melihat adegan ini dari sudut pandang falsafah diartikan seorang kesatria yang berhasil menaklukan empat nafsu pribadinya yaitu *amarah*, *aluamah*, *sufiah* dan *mutmainah*, keempat raksasa *prepat* itu mewakili keempat nafsu manusia. Buku ensiklopedia wayang tokoh Cakil dijelaskan termasuk dalam salah satu tokoh dalam buta *prepat* atau raksasa empat sekawan diantaranya ialah buta rambut *geni*, buta terong dan *Bragalba* atau *prabalga*.

Dalam pewayangan mereka selalu muncul dalam adegan pencegahan kesatria yang sedang dalam perjalanan dan mereka semua selalu kalah atau mati. Dibawakan dengan dua karakter yang berbeda merupakan ciri tari dengan struktur *Pethilan* lainnya. Karakter Anoman dan Cakil digolongkan dalam gaya gagah kasar atau *agal*. Nampak pada gaya gerakannya yang sangat dinamis dan bersemangat. Ciri tarian gaya gagah kasar atau *agal* yakni jari-jari tidak boleh turun dibawah dataran dada kecuali dalam waktu berperang dengan senjata atau di dalam beksan sekaran. Tipe tipe peran yang menari dalam gaya ini yaitu buta, *bugis* dan *wanara* (Brakel dan papenhuyzen, 1984:84).

Anoman merupakan karakter *wanara* atau kera berbulu putih yang memiliki kemampuan bisa membesarkan tubuhnya.

Karakter Anoman memiliki pembawaan gagah *anteb* yang tenang sedangkan karakter Cakil dengan pembawaan gagah *mbrayak* yang licik. Cakil merupakan raksasa yang tidak memiliki tubuh besar. Bentuk Cakil mudah dikenali karena memiliki rahang bawah yang menojol ke depan dengan satu gigi

bawah yang mencuat ke atas. Senjata yang dimiliki cakil ialah senjata keris terkadang Cakil memiliki dua keris atau tiga bahkan lebih. Tokoh Cakil dan Anoman memiliki postur sedang dengan pola gerak lincah, gesit dan atraktif namun memiliki perbedaan karakter yakni karakter tokoh Cakil cenderung *nglece* tokoh Anoman lebih tenang.

Ciri selanjutnya mengenai tari dengan struktur *Wireng Pethilan* ialah ditarikan oleh dua penari secara berpasangan. Tari Anoman Cakil dibawakan oleh dua orang penari gagah membawakan dua karakter tokoh yang berbeda. Hal ini tidak menutup kemungkinan bila tari Anoman Cakil dibawakan secara masal lebih dari dua orang yakni empat, delapan dan seterusnya.

Garap Gerak

Didik Bambang Wahyudi mengarang gerak tari Anoman Cakil memilih dari perbendaharaan gerak gerak dalam tari yang menggunakan tokoh Anoman dan Cakil. Garap gerak tari Anoman Cakil diambil dari perbendaharaan gerak tari dengan genre *Wireng* dan *Pethilan* ataupun tari dengan karakter tokoh Anoman dan Cakil. Gerak itu antara lain gerak *sembahan*, *sabetan*, *mbesut*, *lumaksono*, *ombakbanyu* dan sebagainya.

Gerak *kethekan* Jogja juga diambil menjadi salah satu vocabular gerak yang dipergunakan pada tari Anoman Cakil. Variasi gerak kedua tokoh tersebut berbeda satu sama lain, tokoh Anoman dengan variasi gerak *kambengan* sedangkan tokoh cakil menggunakan variasi gerak *bapangan*. Berpacu dari gerak gerak tradisi sebelumnya gerak gerak tersebut di

kembangkan oleh Didik Bambang Wahyudi melalui kualitas bentuk maupun pola lantainya.

Tokoh Anoman dalam Dramatari Jawa adalah sosok Kera putih yang lincah dan akrobatis. Tokoh Cakil adalah Sosok buto bertubuh kecil yang sama lincah dan dinamis akrobatis namun kasar dalam pembawaan tarinya. Berpijak dari dramatari Jawa yang telah ada itulah yang menjadi patokan awal pengarapan gerak Anoman dan cakil pada tari Anoman Cakil.

Selain perbendaharaan gerak yang sudah ada sebelumnya, Didik Bambang Wahyudi memproses ulang gerak tersebut dengan kreatifitasnya dalam mengarang tari dari pengalaman selama menjadi penari. Tari Anoman Cakil digolongkan sebagai tari dengan kualitas gagah *Agal* melalui ciri ciri dalam gerakannya.

Clara Brakel dalam bukunya menyatakan *agal* atau kasar untuk peranan yang lebih galak dan peran raksasa, demikian juga untuk tipe tipe binatang seperti kera (Brakel dan Papenhuyzen, 1984:91). Ciri gerak kualitas gagah *agal* adalah tangan diangkat setinggi dataran bahu atau di atasnya, dan bergerak dengan gerak gerak lebar sedangkan telapak tangan umumnya *ngepel*.

Pengertian elemen gerak menurut Sal Murgiyanto dalam Edi Sedyawati ialah ruang, tenaga dan waktu (Sedyawati, 1986:22). Ruang adalah salah satu unsur yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Mustahil jika suatu gerak tidak membutuhkan ruang didalamnya. Elemen ruang dalam tari anoman cakil meliputi level gerak, arah hadap, dan volume gerak.

Terdapat level rendah, sedang sampai tinggi pada tari Anoman Cakil. Level rendah terdapat di gerak *sembahan*, level sedang terdapat pada gerak *lumaksono*, dan level tinggi di gerak *sabetan*. Ada beberapa gerak tari Anoman Cakil yang menggunakan level rendah dan tinggi sekaligus yakni pada gerak perangan tangan pertama. Arah hadap tari Anoman Cakil bervariasi mulai dari arah hadap depan, belakang, kanan, kiri, arah hadap pojok kanan depan, pojok kanan belakang, pojok kiri depan dan pojok kiri belakang.

Contoh arah hadap depan pada gerak *sembahan* dan *lumaksono*. Penggunaan variasi arah hadap ialah pada gerakan perangan tangan kedua menggunakan arah hadap pojok belakang kanan dan pojok depan kiri. Volume gerak tari Anoman Cakil bervariasi bermula dari volume gerak sedang hingga volume gerak besar namun cenderung menggunakan volume gerak besar. Penggunaan volume gerak besar tari Anoman Cakil tidak terlepas dari tokoh yang dibawakan dan jenis tarinya yang merupakan tari dengan jenis gagah *agal*. Sumandyo Hadi dalam bukunya menyatakan waktu dalam tari dianalisis dari dua aspek yaitu aspek durasi dan aspek tempo (Sumandiyo Hadi, 2007:70).

Aspek durasi dalam tari dapat dianalisis sebagai jangka waktu yang digunakan penyelenggaraan tari tersebut. Durasi tari Anoman Cakil kurang lebih sembilan menit. Aspek tempo dalam tari dianalisis sebagai suatu kecepatan atau kelambatan sebuah irama gerakan.

Jarak antara terlalu cepat dari cepat dan terlalu lambat dari lambat akan

menentukan energi atau rasa gerak, sehingga tempo semacam itu tersedia apabila seorang penari menginginkan atau mampu melakukannya. Tempo dapat dikaitkan sebagai kekuatan yang luar biasa yang mengikat bersama sama berbagai macam elemen elemen tari kedalam suatu struktur kesatuan yang harmonis. Tempo tari Anoman Cakil dibuat mulai dari sedang ke cepat atau bervariasi.

Tempo gerakan tari Anoman Cakil disesuaikan dengan tempo iringan atau sebaliknya. Kuat lemahnya gerak berhubungan dengan energi, kekuatan atau tenaga (Sumandiyohadi, 2011:12). Tenaga yang dimunculkan tari Anoman Cakil bervariasi meliputi kencang sampai kendur. Kekuatan yang ada pada tari Anoman Cakil lebih dominan kencang sampai kendor dengan penggunaan gerak gerak yang gesit dan atraktif.

Garap Rias dan Busana

Rias atau hias tari Anoman Cakil menggunakan rias wajah karakter. Pemilihan Rias wajah karakter ini dipilih berdasarkan tokoh yang digunakan dalam tari Anoman Cakil. Garap rias tari Anoman Cakil diambil dari rias tokoh Anoman dan Cakil dalam dramatari ataupun tari dengan tokoh Anoman dan Cakil yang telah ada.

Make up yang digunakan untuk riasan wajah berwarna putih dan merah dari *sinwit* bisa bertekstur bubuk dan cream atau yang lebih modern menggunakan *bodypainting* bertekstur cream dengan merk apa saja. Untuk warna hitam menggunakan *pidih* berteksture cream. Menggunakan kuas

make up dengan bentuk pipih dengan ujung meruncing disalah satu sudutnya.

Rias karakter tokoh Anoman menggunakan rias *Kethekan*. Penggunaan warna putih sebagai dasar riasan wajah di perkuat dengan goresan warna hitam untuk memepertajam bagian alis dan mata. Ditambahkan kumis yang dibuat melengkung untuk menojolkan tulang pipi agar menyerupai wajah kera. Diperkuat dengan *cangkeman* berbentuk mulut dengan gigi menonjol terdapat taring pada sudut gigi atas yang dikelilingi bulu berwarna putih menutupi bagian rahang sampai ke dagu.

Busana tokoh Anoman menggunakan *irah irahan* gelung hitam dengan ekor putih, *sumping*, *klat* bahu, *gelung*, *epek timang*, *simbar dhadha* warna putih, sabuk warna hitam dan kain *poleng* dengan menggunakan celana hitam dan dilalurkan *sinwit* putih pada bagian tubuh, tangan, dan tungkai bawah sampai kaki. Penggunaan kostum tersebut sesuai dengan karakter tokoh Anoman berdasarkan tokoh cerita pewayangan.

Riasan wajah tokoh Cakil menggunakan rias *prengesan* khusus untuk tokoh Cakil. Rias *prengesan* menggunakan warna dasar putih untuk kening sampai mata dan hidung sedangkan warna merah untuk bagian pipi. Riasan Cakil menggunakan warna hitam untuk bagian mata dengan bentuk garis yang tajam, meruncing untuk memberi kesan licik dan *julig*. Tokoh Cakil juga menggunakan *cangkeman* berwarna hitam dengan ciri khas rahang bawah yang menonjol ke depan dengan satu gigi yang mencuat ke atas.

Busana tokoh Cakil menggunakan *irah irahan* gelung *keling*, *sumping*, *klat*

bahu, *gelung*, *binggel*, *epek timang*, *simbar dhadha*, *kalung kace* merah, *boro samir*, sabuk, celana *cindhe* warna merah dan kain *parang barong*. Cakil pada tari Anoman Cakil menggunakan senjata berupa keris. Kedua tokoh menggunakan *sampur* berwarna putih untuk tokoh Anoman dan Cakil *sampur* berwarna kuning dan merah.

Garap Irian

Garap irian tari Anoman Cakil disusun oleh Sukamso, sebagian menggunakan bentuk *lancaran* dan *ladrang* yang sudah ada. Terdapat irian dalam tari Anoman Cakil yang diciptakan khusus untuk tari Anoman Cakil yaitu *lancaran Anakil* yang diambil dari singkatan Anoman dan Cakil (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2019).

Garap irian tidak sekedar menyusun irian musik berupa *lancaran* atau *ladrang* yang kemudian diisi tarian melainkan memerlukan proses kreatif. Sukamso dan Didik Bambang Wahyudi masing masing melakukan kegiatan menggarap medium secara terpisah.

Proses kreatif tersebut masing masing berjalan dengan caranya sendiri sebab mereka masing masing memiliki konsep garap medium pokok yang berbeda yakni gerak bagi pengarang tari dan bunyi bagi pengarang irian. Setelah masing masing selesai dalam kurun waktu yang disepakati kemudian diadakan koordinasi atau latihan bersama antara kerangka susunan gerak dan susunan irian.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Anoman Cakil ialah alah musik gamelan Surakarta. Pertimbangan penggunaan gamelan surakarta sebagai alat musik pengiring tidak lepas dari latar

belakang penciptaan tari Anoman Cakil yakni sebagai materi ujian kepenarian tari tradisi gaya Surakarta. Selain itu irama yang tercipta dari gamelan Surakarta umumnya lembut dan mencerminkan keselarasan hidup sebagaimana prinsip hidup yang dianut masyarakat Jawa. Iringannya menggunakan *laras slendro pathet manyuro*. *Laras* merupakan pengaturan yang digunakan pada nada gamelan.

Susunan gamelan Surakarta pada *laras slendro* berupa satu *saron* penerus atau *peking*, dua *saron barung*, satu atau dua *saron demung*, satu *gender* penerus, satu *gender barung*, satu *slentem*, satu *bonang* penerus dan satu *bonang barong* masing masing dua belas *gong*, satu *gambang* kayu, satu *siter* atau *celempung*, satu *rebab*, satu *suling*, sepasang *kethuk* dan *kempyang*, satu set terdiri dari tiga hingga lima *kenong* satu set tiga hingga lima *kempul* satu hingga tiga *gong suwukan* dan terakhir satu *gong ageng*.

Susunan iringan tari Anoman Cakil diawali *lancaran wrahatnala* untuk membangun suasana serengan pada maju *beksan* sampai perang gagal. *ladrang Agun Agun* pada bagian awal *beksan* disusul *lancaran Anakil* sampai pada perang *tangkepan*. *Lancaran Anakil* merupakan garapan baru yang disusun untuk memenuhi iringan tari Anoman Cakil. diakhiri dengan garap *gending sampak laras slendro pathet Manyuro*.

STRUKTUR TARI ANOMAN CAKIL

Struktur tari merupakan bagian bagian sajian tari yang disusun dengan pola tertentu agar mendapatkan hasil tari yang diinginkan. Pola struktur yang digunakan tari Anoman Cakil berpijak pada tatanan tari Surakarta bergenre *wireng*

yakni berupa maju *beksan*, *beksan* dan mundur *beksan*. Penggunaan pola tatanan tersebut tidak hanya terdapat pada tari bergenre *wireng pethilan* namun juga pada tari bergenre *srimpi* dan *bedhaya*.

Struktur tari Anoman Cakil telah sedikit dijelaskan pada bab sebelumnya. Struktur tari Anoman Cakil terdiri dari maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*. Pemilihan tatanan struktur sajian seperti ini tatanan ini memiliki konsep garap alur dramatik yang dirasakan memiliki kemantapan khusus dalam tari tradisi. Alur dramatik tari Anoman Cakil digolongkan dalam struktur dramatik kerucut berganda. Analisis struktur berkerucut ganda ialah suatu rangkaian klimaks klimaks kecil sebelum keseluruhan itu menanjak atau progres ke klimaks yang tertinggi dari seluruh rangkaian cerita (Sumadiyo, 2007:77).

Maju Beksan

Maju *beksan* adalah dimulainya sajian tari yang ditandai masuknya penari yang diiringi dengan iringan tari atau sebaliknya. Garap maju *beksan* tari Anoman Cakil diawali masuknya tokoh Anoman dari pojok kanan belakang disusul tokoh Cakil dari pojok kiri belakang dengan gerak *trintjing* yang diiringi *adha adha* menuju *gawang Supono*. Garap maju *beksan* yang digarap Didik Bambang Wahyudi pada tahun 1986. Pemilihan maju *beksan* dengan bentuk seperti ini sesuai dengan tema yang ingin digarap Didik Bambang Wahyudi yakni tema *pethilan*.

Ada pula yang menyebutkan maju *beksan* tari Anoman Cakil berupa kedua penari masuk secara bersama dari arah belakang panggung menuju *gawang*

supono. Penggunaan maju *beksan* ini tergantung dengan pembawaan yang ingin digunakan tidak berpijak dengan satu patokan sesuai kebutuhan dan kemampuan individu menarikan tari Anoman Cakil. Dilanjutkan dengan gerak *sembahan* dan *sabetan* di *gawang supono* kemudian *lumaksono* tiga kali ke *gawang* tengah dan *ombakbanyu* dengan iringan *lancaran wrahatnala* sampai adegan perang gagal pertama.

Beksan

Beksan adalah inti dari sajian tari. *Beksan* memuat isi atau tema yang akan disampaikan. Tema yang ingin disampaikan *beksan* Tari Anoman Cakil ini adalah dipertemukannya dua tokoh yang sama sama memiliki kekuatan yang seimbang namun berbeda karater yakni karakter *Kethekan* dan karakter *Cakilan*. Pertempuran yang terjadi antara tokoh Anoman dan Cakil yang memperlihatkan kemampuan berperangnya (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2018).

Vokabuler gerak dalam *beksan* berbeda antar tokoh. Tokoh Anoman menggunakan variasi gerak *kambengan* sedangkan tokoh Cakil menggunakan variasi gerak *bapangan*. Sikap licik yang ditampilkan tokoh Cakil dalam gerakan *nglece* dibalas dengan sikap tenang yang memperlihatkan gerakan *anteb* oleh tokoh Anoman. Tokoh Anoman dengan vocabullar gerak gagah *agal* namun *antep* dengan pola pola gerak besar dengan lompatan.

Susunan *beksan* tari Anoman Cakil terdiri dari beberapa *sekar*an serta berpindah *gawang* berbentuk diagonal, perangan gagal, *beksan* perang tangan, dan

beksan perang keris. Iringan *beksan* tari Anoman Cakil menggunakan *ladrang agun agun lr. Sl. Pt. Manyuro*. *Beksan* perangan tangkepan tangan menggunakan *lancaran anakil lr. Sl. Pt. Manyuro*. Penggunaan iringan *sampak* pada perangan keris menambah efek dramatis pada sajian tari Anoman Cakil.

Mundur beksan

Mundur *beksan* merupakan bagian terakhir dari susunan struktur sajian tari. Mundur *beksan* tari Anoman Cakil ditandai dengan kemenangan tokoh Anoman atas tokoh Cakil. Direbutnya keris milik Cakil oleh Anoman dan di hujamkannya keris tersebut ke perut Cakil menjadi akhir perang yang dilakukan kedua tokoh. Tokoh Cakil yang kalah memilih pergi kabur meninggalkan tokoh Anoman dengan keluar melalui pojok kanan belakang panggung dengan diiringi iringan *seseg*. Tokoh Anoman sebelum mundur *beksan* melakukan gerak *capengan* kemudian berbalik melompat keluar panggung melalui arah pojok kanan belakang. Mundur *beksan* tari Anoman Cakil tidak dilakukannya gerakan *Sembahan* di *gawang Supono* melainkan langsung keluar menuju luar panggung. Hal ini perlu dikaji lebih mendalam mengenai bentuk mudur *beksan* seperti ini.

PENUTUP

Tari Anoman Cakil adalah tari gaya Surakarta yang terlahir di luar tembok Keraton Surakarta bertempat di ASKI atau Akademi Seni Karawitan Indonesia pada tahun 1986. Tari Anoman Cakil tercipta dari faktor *eksternal* yakni ASKI yang membutuhkan tari bertema Cakilan. Tidak berhenti di faktor *eksternal* tari

Anoman Cakil dapat tercipta, melainkan didukung oleh faktor *internal* dan beberapa faktor pendukung lainnya.

Garap struktur pada tari Anoman Cakil digolongkan dalam tari *wireng pethilan* berdasarkan jumlah penari dua dan cerita yang dibawakan dalam tarian. Tari dengan struktur *wireng Pethilan* memiliki ciri ciri diantara bertema keprajurita, cerita bersumber pada satu epos, disajikan dua penari secara berpasangan, karakternya berbeda, kemenangan pada salah satu peran. Struktur tari Anoman Cakil ialah maju beksan, beksan, dan mundur beksan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brakel, C., Papenhuyzen dan S Ngaliman. *Seni Tari Jawa : Tradisi Surakarta dan Peristilahanya*. Belanda: ILDEP, Universitas Leiden. 1984.
- C. Rajagopalachari. *Ramayana*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Buku. 2007
- Gendon, Humardani. *Gendon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press Solo. 1991.
- Maryono. *Analisa Tari*. Solo: ISI Press 2015.
- Sedyawati, E. *Tari, tinjauan dari berbagai segi*. Yogyakarta: Pt Dunia Pustaka Jaya. 1981.
- _____. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
- Slamet. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains. 2012.
- Suharji. *Model pembelajaran sinektiks mandiri repertoar gaya tari A-III Gagah*. Surakarta: ISI Press Solo. 2004.
- Sumandiyo, Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: ISI Press Yogya. 2007.
- _____. *Koreografi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2011.
- _____. *Sosiologi*. Yogyakarta: Media Abadi. 2007.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press. 2007.
- Narasumber**
- Didik Bambang Wahyudi. (62 Tahun), Seniman, Dosen Jurusan Tari. Semanggi, Surakarta
- Silvester Pamardi (62 Tahun), Seniman, Dosen Jurusan tari. Triyagan, Sukoharjo.